

PERKEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI TIMOR LESTE

Elis Tuti Winaningsih¹, Nadjematul Faizah Hosen², Syahidah Rena³

Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta
faiqulfayyadh@gmail.com, nadjematulfaizah@iiq.ac.id, syahidah.rena@iiq.ac.id

ABSTRAK

Timor Leste merupakan negara termuda di Asia Tenggara yang memiliki kebebasan dalam hal beragama akibat kebijakan sekuler pemerintah yang memungkinkan semua agama berkembang selama tidak bertentangan dengan kepentingan nasional. Timor Leste dikenal sebagai negara yang paling miskin di dunia sehingga sampai saat ini masih belum menjadi negara ASEAN. Timor Leste memiliki kondisi yang tidak jauh berbeda dengan Indonesia baik dalam sistem pemerintahan maupun dalam iklim/musim. Terdapat perbedaan teori tentang masuknya Islam ke Timor Leste. Perkembangan Islam di Timor Leste terbagi ke dalam 3 fase yaitu fase penjajahan Portugis, fase bergabung dengan NKRI, dan fase berpisah dengan NKRI. Perkembangan agama Islam di Timor Leste diawali dari masjid An Nur yang difungsikan selain untuk ibadah juga untuk pengajaran dan pembelajaran agama Islam. Tantangan Pendidikan di negara ini adalah dalam masalah kemiskinan, infrastruktur buruk, dan kurangnya guru yang berkualitas. Hubungan Bilateral Indonesia dengan Timor Leste terjadi dalam Bidang Kebudayaan, Ekonomi, Militer, Kesehatan, Kehutanan, dan pendidikan

Kata Kunci : Perkembangan, pendidikan, Islam, Timor Leste

Pendahuluan

Asia Tenggara merupakan wilayah yang terbentang jauh ke timur dari Teluk Andaman dan meliputi seluruh Indochina dan kepulauan kecuali Papua Nugini di selatan. Berbeda dengan Islam di Timur Tengah dan Arab, daerah ini juga dikenal sebagai tempat yang subur bagi perkembangan Islam. Meski kawasan ini sebenarnya mengalami persoalan keislaman yang cukup kompleks terkait keunikannya. Sebagai contoh, di Timor Leste, negara termuda, keunikan muncul setelah berpisah dari Indonesia dengan mengalami "kelahiran kembali" Islam. Di negara ini, kebebasan sebenarnya dinikmati karena kebijakan sekuler pemerintah yang memungkinkan semua agama berkembang selama tidak bertentangan dengan kepentingan nasional (Ahmad Dimiyati, 2017:140).

Meskipun demikian, Timor Leste dikenal sebagai negara yang paling miskin di dunia dengan skor kebebasan ekonomi terendah di antara negara Asia Tenggara lainnya, yaitu 44,7 poin berdasarkan data dari *The Heritage Foundation* pada 2021 yang menilai negara-negara dengan ekonomi paling bebas berdasarkan dua belas faktor, di antaranya hak milik, efektivitas yudisial, integritas pemerintah, beban pajak, pengeluaran pemerintah, kesehatan fiskal, kebebasan bisnis, kebebasan tenaga kerja, kebebasan moneter, kebebasan perdagangan, kebebasan investasi, dan kebebasan finansial (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/13/indeks-kebebasan-ekonomi-indonesia-tertinggi-ke-4-di-asia-tenggara> diakses tanggal 26 maret 2022 jam 10.00).

Berdasarkan informasi di atas, penulis tertarik untuk mempelajari perkembangan pendidikan agama Islam di negara ini. Apalagi setelah penulis mendapatkan informasi bahwa di negara ini, agama Islam semakin terkikis, padahal sempat menjadi bagian dari negara Indonesia yang penduduknya mayoritas muslim, tetapi tak menjadikan negara ini didominasi oleh umat Islam (Amirullah, <https://aceh.tribunnews.com/2021/06/22/berbeda-dengan-indonesia-umat-islam-di-timor-leste-makin-terkikis-sejarah-kelam-ini-penyebabnya> diakses tanggal 25 Maret 2022 jam 14.00). Hal ini menurut para ahli sejarah, karena lamanya Portugis menguasai daerah ini dengan semboyan Gospel (<https://emodul.kemdikbud.go.id/B-IPS-9/B-IPS-9.pdf> diakses pada 2 April 2022 jam 18.56), sehingga mayoritas penduduknya Nasrani meskipun sebenarnya Islam lebih dulu tiba.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik dan ingin mengetahui lebih dalam sehingga penulis mengangkat tema tentang "Perkembangan Agama Islam di Timor Leste."

Pembahasan

1. Profil Negara Timor Leste

Awalnya negara ini bernama Timor Timur dan termasuk ke dalam salah satu provinsi di Indonesia, tetapi secara resmi merdeka pada tanggal 20 Mei 2002 dan memutuskan memakai nama Portugis yaitu Timor Leste setelah menjadi anggota PBB. Republik Demokratik Timor Leste (disebut juga Timor Lorosa'e) sebuah

negara kecil yang terletak di timur provinsi Nusa Tenggara Timur, sebelah utara Australia, dan sebelah timur pulau Timor. Negara yang tidak asing karena pernah menjadi provinsi ke 27 NKRI. Pulau Kambing atau Atauro, Jaco, dan enklave Oecussi-Ambeno di Timor Barat termasuk ke dalam wilayah negara ini (https://p2k.unkris.ac.id/en3/3065-2962/Timor-Leste_15473_p2k-unkris.html diakses tanggal 25 Maret 2022 jam 13.20).

Dari informasi di atas, dapat kita fahami bahwa saat ini Timor Leste sudah bukan lagi menjadi bagian dari negara Indonesia. Kemudian untuk gambaran wilayah Timor Leste, dapat dilihat dari gambar berikut:



Gambar 1. Peta Negara Timor Leste

Dalam Gambar 1, terlihat bahwa negara Timor Leste di sebelah utara berbatasan dengan Selat Wetar, di sebelah selatan berbatasan dengan Laut Timor dan Australia, di sebelah timur berbatasan dengan Laut Timor, dan di sebelah barat berbatasan dengan Indonesia, tepatnya Provinsi Nusa Tenggara Timur, Pulau Sumba, Kep.Flores, dan Alor. Namun, untuk memudahkan mengenal profil negara ini, penulis mengutip secara ringkas dari (https://kemlu.go.id/dili/id/pages/profil_negara_timor-leste_/1748/etc-menu diakses 25 Maret 2022 jam 14.30) dalam tabel berikut:

Tabel 1. Profil Negara Timor Leste

| | |
|---------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Nama Resmi Negara | Republik Demokratik Timor-Leste (RDTL). |
| Lembaga-lembaga Negara (<i>Organs of Sovereignty</i>) | Presiden Republik, Parlemen Nasional, Pemerintah, dan Lembaga Peradilan. |
| Kepala Negara/ Presiden | Francisco Guterres (Lu Olo)-sejak 20 Mei 2017. Presiden adalah panglima tertinggi militer, dapat memveto undang-undang, membubarkan parlemen, dan mengadakan pemilihan umum nasional. |
| Ibu kota | Dili |
| Wilayah | Terdiri dari 13 distrik yaitu: Aileu, Ainaro, Baucau, Bobonaro (Maliana), Cova-Lima (Suai), Dili, Ermera, Lautem (Lospalos), Liquica, Manatuto, Manufahi (Same), Oecusse (Ambeno), dan Viqueque. |
| Bentuk Pemerintahan | Semi-Presidensial, Presiden sebagai Kepala Negara dan Perdana Menteri sebagai Kepala Pemerintahan. |
| Letak Geografis | Sebelah utara: Selat Wetar Sebelah selatan: Laut timor dan Australia Sebelah barat: Indonesia, tepatnya Provinsi Nusa Tenggara Timur, Pulau Sumba, Kep.Flores, dan Alor. Sebelah timur: Laut timor |
| Letak astronomis | Timor Leste terletak antara 8°LS - 10°LS dan 124°BT - 127°30'BT. |
| Luas Wilayah | 14.874 KM ² . |
| Hari Nasional | 20 Mei 2002 (Hari Restorasi Kemerdekaan). |
| Lagu Kebangsaan | Patria-Patria |
| Bahasa | Tetum dan Portugis sebagai bahasa resmi. Inggris dan Indonesia sebagai bahasa kerja. |
| Agama | Katolik (90%), Protestan (5%), Islam (3%), lain-lain (2%). |

| | |
|-----------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Jumlah Penduduk | 1,066,409 (berdasarkan sensus 2010), pertumbuhan penduduk sekitar 2,2% per tahun. Diperkirakan penduduk pada akhir Juli 2021 adalah 1,413,958 jiwa. Komposisi penduduk: 0-14 tahun: 39.96%, 15-24 tahun: 20.32%, 25-54 tahun: 30.44%, 55-64 tahun: 5.22%, 65 tahun and over: 4.06% (estimasi 2020) |
| Mata Uang | Dolar Amerika Serikat (US\$) |
| Zona Waktu | GMT + 9, lebih awal 2 (dua) jam dengan WIB. |
| Musim/Iklim | Hanya terdapat 2 musim, yaitu kemarau (Mei-September) dan musim hujan (Oktober-April)/Tropis |

Dari tabel 1, kita bisa mengetahui bahwa Timor Leste memiliki kondisi yang tidak jauh berbeda dengan Indonesia baik dalam sistem pemerintahan maupun dalam iklim/musim. Yeni Hardika mengutip situs Sekretariat Nasional ASEAN-Indonesia bahwa Timor Leste sampai sekarang masih belum berhasil bergabung dan menjadi satu-satunya negara di kawasan Asia Tenggara yang bukan anggota ASEAN. Padahal negara ini sudah mengajukan permohonan resmi untuk bergabung sejak 2011. Akan tetapi, meskipun telah memenuhi persyaratan dasar akses, Timor Leste tidak mendapat akses keanggotaan. Hal ini karena keterbatasan sumber daya dan keuangan sehingga menyebabkan Singapura khawatir jika Timor-Leste diterima dapat menguras sumber daya ASEAN yang terbatas untuk membantu menjembatani kesenjangan pembangunan di antara anggota ASEAN. Penyebab lainnya karena kurang infrastruktur dan hubungan internasional yang kurang baik akibat berbagai kekacauan saat menuju kemerdekaannya ditambah keberpihakan Timor Leste ke negara-negara Lusophone (<https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Lusofon> diakses tanggal 2 April 2022 jam 20.10) hingga menuai kritik dari anggota ASEAN di masa lalu serta abstain dari pemungutan suara yang mengutuk junta militer Myanmar.

Dari informasi di atas, ditemukan fakta bahwa Timor Leste hingga saat ini belum menjadi anggota ASEAN karena kondisi negara yang miskin serta sikap Timor Leste kurang membuat simpatik dari negara anggota ASEAN lainnya terutama keberpihakannya pada negara-negara Lusophone dan Junta militer di Myanmar

2. Sejarah Masuknya Islam ke Timor Leste

a. Sejarah Timor Leste

Portugis pertama kali menetap di Timor Timur pada 1520 dan disusul Spanyol pada 1522. Belanda lalu menguasai bagian barat Timor Timur pada 1613 dan Inggris memerintah pulau itu pada 1812–1815. Lalu, pasukan Jepang menduduki Timor Leste selama Perang Dunia II. Pada April 1974 terdapat kudeta sayap kiri di Lisbon yang menyebabkan pos-pos kolonial terkatung-katung nasibnya. Portugal lalu menarik personel administrasi dan militernya. Setelah Portugis meninggalkan Timor Leste, pemilihan lokal pun diadakan. Namun, pertempuran pun pecah dan ada upaya kudeta oleh UDT. Kemudian Fretilin secara sepihak mendeklarasikan kemerdekaan Timor Timur pada 28 November 1975. Pada Juli 1976 parlemen Indonesia mendeklarasikan Timor Timur sebagai provinsi ke-27 Indonesia. Perdana Menteri Australia, Malcolm Fraser orang pertama yang mengakui Timor Timur sebagai bagian dari Indonesia. Sikap Indonesia berubah setelah krisis pada 1998 yang menyebabkan pengunduran diri Soeharto. Pengganti Soeharto, Presiden BJ Habibie, lebih terbuka terhadap beberapa bentuk otonomi untuk Timor Timur dan membebaskan tokoh Timor Timur Xanana Gusmão dari tahanan rumah. Setelah berbagai pergolakan dunia internasional, referendum Timor Timur pun dilaksanakan pada 30 Agustus 1999. Pada Mei 2002 Xanana Gusmão dilantik sebagai Presiden Timor Timur, yang kemudian mengubah nama menjadi Timor Leste (<https://voi.id/memori/80349/timor-timur-lepas-dari-indonesia-dalam-sejarah-hari-ini-30-agustus-1999> diakses tanggal 26 maret jam 20.00).

Demikian sejarah singkat dari negara Timor Leste. Dari sejarah tersebut dapat kita pahami bahwa Timor Leste merupakan daerah bekas jajahan Portugis, sempat menjadi bagian dari negara Indonesia sebelum akhirnya memerdekakan diri melalui referendum.

Untuk memahami sejarah Timor Leste, penulis gambarkan secara ringkas dalam tabel berikut: (https://p2k.unkris.ac.id/en3/3065-2962/Timor-Leste_15473_p2k-unkris.html diakses tanggal 26 Maret 2022 jam 21.00)

Tabel 2. Sejarah Timor Leste

| Waktu | Peristiwa |
|-------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Abad 16-18 | Kedatangan kaum Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris, dan Jepang |
| 1975 | Timor Portugis ditelantarkan Portugal yang dilanda Revolusi Anyelir, Fretelin mendeklarasikan kemerdekaan secara sepihak |
| 1976 | Bergabung dengan Indonesia, dijadikan Provinsi Timor Timur |
| 1976 - 1980 | Perang saudara; konon sekitar 100.000 - 250.000 orang tewas |
| 1991 | Insiden Santa Cruz: penembakan kurang lebih 250 pengunjung rasa pro-kemerdekaan Timor Timur di pemakaman Santa Cruz, Dili |
| 1999 | Referendum pemisahan diri Timor Timur diizinkan presiden B. J. Habibie |
| 1999 | Kerusuhan besar-besaran selang pro- dan anti-kemerdekaan dan pengungsian warga Timor Timur |
| 2002 | Terbentuknya negara Timor Leste |
| 2006 | Krisis Timor Leste: berawal sebagai konflik antar elemen militer Timor Leste yang disebabkan oleh diskriminasi di dalam militer, lalu berubah menjadi upaya kudeta dan aksi kekerasan yang berpusat di ibu kota Dili. Krisis ini memicu intervensi militer oleh beberapa negara dan mundurnya Perdana Menteri Mari Alkatiri |

Dari tabel 2, dapat dipahami bahwa sejarah Timor Leste dimulai pada abad ke 16, Kaum Portugis, Spanyol, dan Belanda bergantian datang ke Timor Leste. Kemudian sempat bergabung dengan NKRI dan akhirnya memisahkan diri berdasarkan referendum yang diizinkan oleh presiden Indonesia.

b. Kedatangan Islam ke Timor Leste

Ambarak A Bazher dalam buku Islam di Timor Timur menjelaskan bahwa Islam di Dili sudah ada sejak sebelum kedatangan Portugis pada 1512. Sebenarnya waktu kedatangan Islam ke Dili tidak diketahui secara pasti, tetapi masyarakat Timor Leste meyakini bahwa Islam lebih awal datang, hal tersebut dapat diketahui dari sejarah ketika kedatangan kapal pertama Portugis ke Timor Timur pada tahun 1512 disambut oleh masyarakat Dili yang saat itu dipimpin oleh Abdullah Afif yang merupakan seorang pedagang dari Hadramaut Ambarak (A Bazher, 1995:18).

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa Islam dibawa melalui jalur pedagang yang tiba lebih dulu di Dili sebelum bangsa Eropa. Secara garis besar, Islam masuk ke wilayah Asia Tenggara termasuk Timor Leste dengan berbagai macam cara melalui pesisir sebagai basis dari para niagawan untuk singgah dan melakukan transaksi.

Tak ada literatur ataupun sumber hidup pasti yang menyebutkan kapan Islam masuk ke Timor Leste. Banyak perbedaan teori yang mengungkapkan tentang kapan datangnya Islam di Timor Leste. Akan tetapi, beberapa pendapat ahli yang menjelaskan proses masuknya Islam ke negara ini, di antaranya:

- a. Islam memasuki Timor Leste bersamaan dengan masuknya Islam di Indonesia. Penyebaran Islam ini dilakukan oleh para ulama dari kerajaan-kerajaan Islam di sekitarnya, seperti Gowa-Tallo, Ternate, bahkan Samudera Pasai. Pendapat ini didukung oleh jalur masuknya Islam dari kerajaan Samudra Pasai hingga ke Timur Indonesia dan kemudian ke Timor Leste.
- b. Penduduk asli Timor Leste mengatakan bahwa Islam masuk lebih awal dibandingkan dengan bangsa Eropa dan agama lain. Artinya, Islam masuk sebagai agama pertama di Timor Leste dan dibawa oleh pendatang yang kedatangannya jauh lebih awal daripada kedatangan bangsa Eropa ataupun penjajah Portugis.
- c. Pendapat lain menyebutkan jika Islam masuk ke Timor Leste bertepatan dengan masuknya Islam di Indonesia yang dibawa para pedagang Hadramaut. Namun, para pedagang dari Hadramaut saat itu belum menetap, mereka mulai menetap di Dili sejak awal abad ke-17 M. Sejumlah sumber memercayai bahwa pedagang dari Hadramaut yang pertama kali menetap di Dili bernama Habib Umar Muhdhar.
- d. Sebagian orang mengatakan bahwa Islam masuk di Timor Leste bersamaan dengan datangnya para pedagang Eropa, seperti Portugal, Spanyol, dan Belanda. Ketika melakukan pelayaran ke Indonesia dan

Asia Pasifik, para pedagang Arab senantiasa berhubungan dengan pedagang-pedagang Eropa. Mereka berlayar ke Timor Leste melalui Pulau Sumatra, Jawa, Nusa Tenggara, dan Kepulauan Maluku melalui jalur laut di selatan Sulawesi

- e. Keturunan Arab di Timor Leste pernah mengatakan dari leluhur mereka bahwa para pedagang Arab itu datang di tanah Timor Dili sejak awal abad permulaan Islam Jazirah Arab. Pada dasarnya umat Islam di daerah Dili adalah bagian dari beberapa tokoh sejarah yang berkembang persebaran Islam di daerah tersebut. Menurut informasi-informasi masyarakat setempat dan juga kalangan keturunan Arab Hadramaut, sebelum bangsa Portugis, Belanda, Jepang, Australia, dan Cina.
- f. Ada pula yang menyebutkan jika Islam masuk ke Timor Leste pada abad ke-14 melalui armada laut dari Kesultanan Malaka. Hal ini dibuktikan dengan adanya pantun Malaka yang menjelaskan bahwa di Timor terdapat kerajaan yang takluk pada Kesultanan Malaka. Kemudian di kalangan mereka, ditemukan Al-Qur'an mini dengan tinta hitam ukuran 2,5 X 2 Cm dengan garis tengah 4 Cm, Al-Qur'an dengan tinta hitam ukuran 3 X 2,5 Cm dengan garis tengah 5 Cm yang tersimpan dalam rumah adat mereka. Selain itu, ada juga piring bertuliskan kalimat tauhid Al-Qur'an dengan tinta hitam, dan kitab Hidzib Indarun ukuran 5 X 4 Cm dengan garis tengah 8 Cm. Bukti lain yang menunjukkan jejak Islam di negara ini adalah ditemukannya kuburan Islam yang terletak di perbukitan Taibesi, Dili dan kuburan Islam Bugis-Makassar di kampung Fatuhada.

Dari penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa terdapat perbedaan teori tentang masuknya Islam ke Timor Leste, walaupun demikian tak mengurangi esensi utama yakni Islam telah masuk ke negara ini sama seperti masuknya Islam di Asia Tenggara yakni melalui jalur perdagangan, jalur laut, perkawinan dengan penduduk setempat, dll.

Kemudian, dikutip dari Hidayatullah, Anwar Da Costa, da'i Timor Leste dalam acara "Pertemuan Internasional Ulama dan Dai se-Asia Tenggara" menjelaskan dinamika dakwah di Timor Leste ada tiga tahapan dakwah yang masing-masing tahapan memiliki suka duka dakwah tersendiri. Pertama, fase penjajahan Portugis, Timor Leste dikuasai oleh agama Katolik hingga 99,9 persen sedang umat Islam hanya tersisa segelintir itupun dari keturunan daerah Hadramaut, Yaman. Di masa itu tak ada seorang Muslim yang terlahir dalam keadaan Muslim, bahkan hanya ada satu masjid yaitu masjid An Nur di kota Dili. Kedua, fase bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), saat itu menjadi provinsi ke-27. Adanya kerjasama dengan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) dan mendapat kiriman tujuh orang da'i pada tahun 1981 sehingga terdapat perubahan signifikan terjadi dalam kurun waktu 1975-1999, masjid menjadi 46 buah dengan madrasah-madrasah tersebar di berbagai distrik di Timor Leste, dan umat Islam meningkat sekitar 40%. Ketiga, fase pisah dari NKRI dan menjadi negara sendiri, menjadi masa-masa sulit dalam berdakwah. Jumlah umat Islam merosot tajam menjadi hanya 5000 orang dari 35.000 umat Islam sebelumnya dan kembali menjadi satu masjid saja yang aktif (<https://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2015/08/10/75513/saat-bergabung-nkri-jumlah-masjid-di-timor-leste-ada-46-sekarang-ada-17-masjid.html> diakses tanggal 26 Maret 2022 jam 23.00).

Dalam sumber lain, penulis mendapat informasi bahwa jumlah umat Islam naik secara signifikan saat negara ini terintegrasi dengan Indonesia karena banyak penduduk berdatangan dari wilayah Indonesia. Tercatat hingga tahun 1990, jumlah penduduk Muslim di sana mencapai lebih dari 31 ribu jiwa. Terdapat juga 13 buah masjid, 30 mushala, 21 madrasah, 20 lembaga Islam, dan 116 dai yang tinggal di Timor Timur. Namun, sejak berpisah dari NKRI jumlah muslim di negara ini mengalami penurunan, hanya sekitar tiga persen dari total penduduk Timor Leste. Penyebab utama penurunan jumlah karena banyak Muslim yang sebelumnya tinggal di Timor Leste merupakan warga transmigrasi dari Pulau Jawa dan setelah negara ini berdiri sendiri, mereka pun kembali pulang ke tempat asalnya (<https://tebuireng.online/cahaya-islam-di-timor-leste/> diakses tanggal 28 Maret 2022 jam 07.30).

Dari dua referensi di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam di Timor Leste mengalami perkembangan saat negara ini bergabung dengan Indonesia dan mengalami penurunan sebelum dan setelah memutuskan untuk menjadi negara merdeka.

Kehidupan beragama di Timor Leste tampak sedikit unik, misalnya suara adzan boleh pakai pengeras suara, bebas dalam berbusana, bahkan saat hari Raya Idul Fitri umat Katolik biasanya ikut membantu

menjaga keamanan dan ketertiban selama shalat Idul berlangsung. Pemerintah juga sangat menjaga hubungan baik dengan umat Islam. Sejak merdeka pada tahun 2002, belum pernah sekali pun terjadi praktik diskriminasi terhadap kelompok pemeluk agama minoritas, termasuk Islam. Pemerintah juga mengatur hari-hari besar Islam seperti Idul Fitri dan Idul Adha menjadi hari libur nasional, walaupun untuk hari besar lainnya (Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan tahun baru Hijriyah) belum menjadi hari libur nasional serta dispensasi untuk melaksanakan shalat dan shalat Jumat bagi para pekerja belum ada (*M Khaerul Muttaqien, "Kehidupan Muslim Timor Leste", <https://gontornews.com/kehidupan-muslim-timor-leste/> diakses tanggal 27 Maret 2022 jam 09.00*).

Hal itu membuktikan bahwa seluruh warga Timor Leste mendapatkan kebebasan dalam beragama serta terbentuk sikap saling menghormati antar pemeluk agama sehingga agama yang minoritas pun tetap bisa melaksanakan ibadah dengan tenang.

3. Pendidikan Agama Islam di Timor Leste

Di negara Timor Leste, masalah pendidikan, tertera secara jelas dalam Konstitusi RDTL Pasal 59 ayat 3 bahwa "*Negara akan mengakui dan mengawasi pendidikan swasta dan pendidikan bersama*". Kemudian, Pendidikan Nasional juga secara jelas tertuang dalam buku Rencana Pembangunan Nasional (RPN) bahwa pada tahun 2020 nanti, diharapkan rakyat Timor Leste berpendidikan cukup, sehat, produktif, demokratis dan mandiri, meningkatkan nilai-nilai nasionalisme, non diskriminasi dan persamaan dalam konteks global. Namun, untuk lebih memahami sistem pendidikan dan perkembangan pendidikan agama Islam di negara ini, penulis akan menguraikan dalam penjelasan berikut:

a. Sistem Pendidikan di Timor Leste

Pendidikan di Timor-Leste dibagi menjadi dua tingkat yaitu; pendidikan dasar dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar termasuk Pendidikan Anak Usia Dini (*Pre-Escolar*), Pendidikan Dasar (*Ensino Básico*), dan Pendidikan Menengah (*Ensino Secundário*). Dalam proses pendidikan tersebut dikelola oleh dua lembaga yang berbeda yaitu publik dan swasta yang terdiri atas asosiasi dan institute yang kebanyakan dipegang oleh Gereja Katolik. Semuanya dikontrol juga oleh pemerintah Timor-Leste, umumnya menggunakan kurikulum pembelajaran yang sama menurut standar nasional yang telah dikeluarkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Timor-Leste (*<https://habelarinformasaun.wordpress.com/2018/06/24/sistem-pendidikan-timor-leste/> diakses tanggal 27 Maret 2022 jam 20.30*).

Adapun untuk perguruan tinggi dengan peringkat tertinggi tahun 2020, berdasarkan data dari laman Uni Rank, kurang lebih ada 8 yaitu Universidade Nacional Timor Lorosa'e (UNTL) yang didirikan tahun 2000, Institute Superior Cristal yang didirikan pada tahun 2001, Institut Bisnis Timor Lorosae yang didirikan pada tahun 2002, Universidade de Díli yang didirikan pada tahun 2002, Universidade Oriental Timor Lorosa'e, Institut Kopi Timor Leste, Universidade da Paz, dan Institut Teknologi Dili. Pada masa pendudukan Indonesia, Timor Leste hanya memiliki satu Universitas (UNTIM), dan empat sekolah tinggi (IPI, IKIP, PGSD, & ISEG) serta satu politeknik negeri. Namun setelah merdeka, wajah dunia pendidikan Timor Lorosae, terutama perguruan tinggi, mengalami perubahan yang luar biasa dengan bermunculannya Universitas/perguruan tinggi, baik di Dili maupun di beberapa distrik (*<https://habelarinformasaun.wordpress.com/2018/06/24/sistem-pendidikan-timor-leste/> diakses tanggal 27 Maret 2022 jam 20.30*).

Jika membaca data di atas, bisa kita simpulkan bahwa sistem pendidikan di Timor Leste tidak jauh berbeda dengan di Indonesia, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.

Pendidikan yang diterapkan di Timor Leste mengalami masalah yang sangat serius dan harus diperhatikan terutama di distrik Viqueque, banyak guru yang antusias untuk membina anak-anak untuk menjadi pribadi dan karakter peserta didik agar mampu menguasai pengetahuan dan memperoleh wawasan yang belum didapat di lingkungannya. Namun banyak masalah yang masih membatasi pendidikan anak di daerah setempat terutama masalah ekonomi keluarga, pengetahuan, dan pendidikan yang minim, infrastruktur wilayah yang belum baik kadang menghambat perjalanan pendidikan anak untuk ke sekolah sehingga banyak anak terkadang berhenti sekolah dan menjalani hidup dengan cara dan keinginan keluarganya (Domingos Marcal, "Pendidikan di Timor Leste", *<https://www.kompasiana.com/apew/5a2aa570dd0fa83144582573/pendidikan> diakses tanggal 27 Maret 2022 jam 20.30*).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan di Timor Leste mendapatkan tantangan karena masalah kemiskinan, infrastruktur yang buruk, dan guru yang kurang berkualitas.

b. Perkembangan Pendidikan Agama Islam di Timor Leste

Perkembangan Islam di Timor Leste ini mulai terlihat ketika didirikan sebuah masjid di tengah-tengah mereka, yaitu masjid An-Nur yang merupakan masjid pertama di Timor Leste yang terletak di Rua de Campo Alor (Jalan Kampung Alor) kota Dili, Timor Leste. Masjid ini dibangun pada tahun 1955 atas inisiatif Imam Haji Hasan Bin Abdullah Balatif Kepala Kampung Alor dan masyarakat muslim Dili. Pembangunan ini direstui oleh Kepala Suku Arab saat itu, Hamud bin Awad Al-Katiri, pernah direnovasi oleh Pangdam IX/Udayana Mayjen Dading Kalbuadi pada tanggal 20 Maret 1981. Lantai bawah sebagai tempat salat, sementara lantai atas menjadi ruang sekolah. Ustaz atau para pengajar di masjid ini mayoritas berasal dari Indonesia. Salah satu contohnya, Bapak Mustofa yang berasal dari kota Lhokseumawe, provinsi Aceh. Namun, imam masjid adalah penduduk asli Timor Leste lulusan Universitas Islam Madinah, Arab Saudi. Dari masjid An-Nur inilah lahir madrasah diniyah, panti asuhan yatim, dan pesantren ([https://bipa.kemdikbud.go.id/filebakti/195 Masjid_An_Nur_Dili_Amat_Triatna_Timor_Leste .pdf](https://bipa.kemdikbud.go.id/filebakti/195_Masjid_An_Nur_Dili_Amat_Triatna_Timor_Leste.pdf) diakses tanggal 25 Maret 2022 jam 13.20).

Dapat disimpulkan bahwa masjid yang terlihat cukup megah ini selain untuk beribadah juga difungsikan untuk proses pengajaran dan pembelajaran serta kajian agama Islam. Adapun tampilan masjid An Nur tampak dalam gambar berikut:



Gambar 2. Masjid An Nur, Dili, Timor Leste

Gambar 2 adalah penampakan masjid An Nur yang terlihat cukup megah dengan dua menara di samping kiri kanannya. Dari masjid inilah lahir madrasah diniyah. Sejak tahun 1977 sampai 1979, Madrasah Diniyah An-Nur mulai menunjukkan perkembangan karena hanya Madrasah An-Nur lah satu-satunya Madrasah tempat menggodok generasi muda di Timor Leste. Dengan demikian fasilitas dari umat Islam Dili selalu mengalir, anak didik sering mendapatkan bantuan alat-alat tulis dari beberapa pihak, dalam tahap perkembangan selanjutnya dari awal berdirinya madrasah ini pada tahun 1976, kebanyakan pengurus-pengurus madrasah An-Nur ini adalah orang-orang dari Sulawesi Utara.

Meskipun sudah ada madrasah Diniyah An-Nur, tetapi rendahnya tingkat pengetahuan Islam tetap menjadi salah satu ancaman terbesar bagi umat muslim di Timor Leste. Hal ini disebabkan oleh belum adanya sekolah Islam yang formal dan anak-anak hanya belajar agama di masjid. Akibat kurang pemahaman agama, banyak warga Muslim tidak menguasai dasar-dasar Islam. Presiden Komunitas Islam di Timor Leste/*Centro da Comunidade Islamica de Timor Leste* (CENCISTIL), Arif Abdullah Sagraman sebagaimana diungkapkan oleh Pizaro Gozali Idrus berupaya untuk memanggil dai dari sejumlah negara yang mau berdakwah di Timor Leste (Pizaro Gozali Idrus, “Pengajaran dasar agama jadi kebutuhan mendesak Muslim Timor Leste”, (<https://www.aa.com.tr/id/headline-hari/pengajaran-dasar-agama-jadi-kebutuhan-mendesak-muslim-timor-leste/1231489> diakses tanggal 28 maret 2022 jam 21.00)).

Meski Islam mengalami penurunan drastis dalam segi jumlah, semangat untuk tetap beribadah dan berdakwah di Timor Leste tetap terjaga. Bahkan, umat Islam di negara ini telah membentuk lembaga Islam

yang bernama CENCISTIL (*Centro da Comunidade Islamica de Timor Leste*) atau Pusat Komunikasi Islam Timor Leste yang didirikan pada tanggal 10 Desember 2000 (sebelum masa UNTAET) di Dili, Timor-Leste. Kurang lebih kalau dalam bahasa Inggris disebut sebagai *Islamic Centre of Timor-Leste*. Tujuan utama mendirikan lembaga ini adalah sebagai sebuah wadah untuk mengayomi umat dan sebagai satu-satunya corong suara komunitas Islam Timor-Leste dalam usaha menjawab kesulitan umat paska kemerdekaan, saat ini, dan masa yang akan datang, dengan misi utama menegakkan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Sunnah disamping memperhatikan Konstitusi Republik Demokrasi Timor Leste, dalam rangka mengakomodir kepentingan umat Islam baik Internal maupun Eksternal. Hal yang cukup membahagiakan adalah melihat perkembangan Muallaf di Timor Leste tercatat bertambah 500 orang pada 2011. Jumlah yang cukup banyak mengingat sedikitnya tenaga dakwah, 'Alim Ulama, dan Ustadz yang memberikan pembinaan kepada para Muallaf. Meskipun demikian, lembaga-lembaga keislaman dan ahli agama di Timor Leste terus menyebarkan Islam melalui kegiatan-kegiatan di bawah CENCISTIL yang berbentuk kegiatan sosial. Di samping itu, sekolah-sekolah dan sarana belajar lainnya yang berbasis Islam terus didirikan dan dikembangkan demi bertahan dan berkembangnya Islam di negeri ini (<https://republika.co.id/berita/myw3de/cahaya-islam-di-timor-leste> diakses tanggal 28 maret 2022 jam 21.00).

Dengan adanya CENCISTIL, dapat disimpulkan bahwa meskipun jumlahnya minoritas tetapi tetap berupaya untuk menjaga semangat ibadah, terus berdakwah, dan menegakkan syariat Islam, walaupun menghadapi tantangan berat karena fasilitas dan jumlah Muslim yang semakin berkurang.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh minanews.net, Arif Abdullah Sagan menyatakan bahwa selama ini perkembangan Islam di Timor Leste tidak mengalami masalah karena kehidupan beragama sangat harmonis. Timor Leste bukan negara berdasarkan agama, melainkan negara sekuler, termasuk yang menganut paham pemisahan antara agama dan negara. Sehingga semua agama dapat hidup dan berkembang di Timor Leste. Meskipun sebagai negara sekuler, untuk beberapa urusan, pemerintah Timor Leste masih melibatkan institusi agama seperti dalam pengurusan KTP dan nikah yang mengharuskan mereka mendapatkan surat rekomendasi dari organisasi agama. Semua kebijakan negara, seperti perencanaan undang-undang pun selalu melibatkan umat Islam. Sebenarnya tidak ada kendala perkembangan Islam dari luar, tetapi tantangannya justru dari dalam, yaitu masih banyak kekurangan, baik dana maupun sumber daya manusia untuk mengembangkan dakwah pendidikan Islam di Timor Leste. Selain itu, kurangnya persatuan di antara umat Islam di sana, banyak orang Islam yang lebih suka tinggal di Indonesia dan tak mau balik lagi ke Timor Leste. Hal yang menyedihkan, hingga kini, belum ada madrasah atau sekolah khusus Islam di sana. Adapun pendirian madrasah di Timor Leste bernama "Jamiah Islamiyah Timor Leste" baru mulai dilaksanakan. Upaya untuk mengajarkan agama kepada generasi muda telah diusahakan dengan membuat TK Islam di masjid yang bisa mengajarkan nilai-nilai agama. Namun, komunitas belajar Islam itu malah dihadiri oleh mayoritas anak-anak Katolik. Selain itu, tidak adanya jaminan kehalalan sebuah produk yang beredar, karena tidak ada lembaga khusus menangani sertifikasi halal. Begitu juga dalam hal media Islam, di sana radio Islam pun masih belum ada sementara radio Katolik sangat banyak dan mendapatkan dana-dana dari luar (*Geliat Dakwah di Timor Leste*", <https://minanews.net/geliat-dakwah-di-timor-leste> diakses tanggal 27 maret 2022 jam 22.00).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa di negara Timor Leste masih banyak kendala internal dalam proses dakwah dan pengembangan agama Islam di sana.

4. Hubungan Bilateral

Hubungan bilateral adalah kerja sama antara dua negara dalam bentuk hubungan diplomatik, perdagangan, pendidikan, dan kebudayaan. Dalam hal ini, hubungan bilateral yang dimaksud adalah kerja sama antara Indonesia dengan Timor Leste. Adapun hubungan bilateral yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Hubungan Bilateral Indonesia dengan Timor Leste

Secara garis besar, kerjasama Indonesia dengan Timor Leste dalam beberapa hal berikut (https://www.academia.edu/4462241/HUBUNGAN_INDONESIA_DENGAN_TIMOR_LESTE diakses tanggal 27 maret 2022 jam 22.00):

1. Bidang Kebudayaan
Dalam bidang ini, kerjasama terlihat dari didirikannya Pusat Kebudayaan Indonesia (PBI) di Dili yang menyelenggarakan pelatihan Bahasa Indonesia, komputer dan perpustakaan.
2. Bidang Ekonomi
Dalam bidang ini, Indonesia menjadi eksportir terdepan untuk Timor Leste. 75 persen kebutuhan pokok Timor Leste diimpor dari Indonesia. Selain itu, tak kurang dari 3.000 WNI menjadi pengusaha, kontraktor dan banyak lagi. Indonesia dan Timor Leste membentuk Komite Koordinasi Bersama untuk mengembangkan koperasi dan UKM di kedua Negara. Komite Kebijakan Bersama ini berfungsi untuk mengembangkan dan membahas kemungkinan bidang-bidang kerjasama atas persetujuan dua Negara. MoU pembentukan komite itu telah ditandatangani Sjarifuddin mewakili Indonesia dan Menteri Ekonomi dan Pembangunan Republik Demokratik Timor Leste Joao Mendes Goncalves.
3. Bidang Militer
Kunjungan Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh (LBBP) Timor Leste untuk Indonesia Manuel de Araujo Serrano bertujuan untuk meningkatkan hubungan kerjasama militer melalui latihan dan pendidikan yang akan direalisasikan setelah adanya perjanjian pertahanan dan disahkannya perjanjian antara kedua negara tersebut, sebagai bukti pentingnya kerjasama militer dan pertahanan antara dua negara, pemerintah RDTL mengangkat seorang Atase Pertahanan yang akan berkedudukan di Jakarta.
4. Bidang Kesehatan
Ruang lingkup kerjasama yaitu pelayanan kesehatan rumah sakit meliputi sistem rujukan dan sister hospital, di bidang farmasi dan alat kesehatan, pengembangan sumber daya manusia meliputi pendidikan dan pelatihan, di bidang penyakit menular terutama di daerah perbatasan dan kesiapsiagaan menghadapi pandemi, di bidang kesehatan ibu dan anak meliputi imunisasi dan gizi, penelitian dan pengembangan kesehatan, serta bidang-bidang lain yang dianggap perlu oleh kedua belah pihak. Penandatanganan MOU menunjukkan keinginan yang kuat untuk mengembangkan stabilitas, persahabatan, dan hubungan bertetangga yang saling menguntungkan dan bermanfaat diantara kedua negara. Selain itu juga menjadi dasar untuk membangun kerjasama terutama pada bidang kesehatan.
5. Bidang Kehutanan
Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Demokratik Timor Leste sepakat melakukan kerjasama bilateral dalam bidang kehutanan. Kerjasama tersebut akan dituangkan dalam bentuk nota kesepakatan (MoU), yang akan ditandatangani pada tanggal 29 Oktober 2008 di Jakarta. Kegiatan-kegiatan bidang kehutanan yang diusulkan Pemerintah Timor Leste antara lain restorasi hutan dan pengurangan erosi tanah, revitalisasi produk-produk kayu, peremajaan pohon-pohon pelindung tanaman kopi, dan pelatihan atau diklat kehutanan.
6. Bidang Pendidikan
Dalam bidang ini, pemerintah Indonesia tengah memproses pemberian kemudahan izin bagi pelajar Timor Leste yang ingin bersekolah di Indonesia dan visa kunjungan untuk warga Timor Leste. Timor Leste juga menjalin kerjasama di sejumlah bidang dengan Muhammadiyah, khususnya bidang pendidikan dan keagamaan, misalnya penerimaan mahasiswa asal Timor Leste di universitas-universitas Muhammadiyah di Kupang yang 60 persen mahasiswanya justru merupakan non-muslim. Selain itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Republik Demokratik Timor Leste berkomitmen memperkuat kerja sama bidang pendidikan yang dituangkan dalam nota kesepahaman yang ditandatangani sejak tahun 2014 akan berakhir pada bulan Agustus 2019, dan diperpanjang pada tahun 2019. Dalam hal ini, diusulkan adanya kerja sama bidang pendidikan vokasi atau kejuruan sebagai upaya menyiapkan tenaga kerja terampil antar kedua negara. Sekolah Indonesia di Timor Leste yang diusulkan oleh Dubes RI untuk Timor Leste Sahat Sitorus pun disetujui oleh Mendikbud RI (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/04/indonesia-timor-leste-perkuat-hubungan-kerja-sama-bidang-pendidikan> diakses tanggal 27 Maret 2022 jam 23.00).

Hubungan Timor Leste dengan Indonesia layaknya adik kakak. Bahkan termasuk dalam bidang pendidikan. Terlebih dari kondisi geografis pun kedua negara ini berdampingan. Apalagi hampir semua pasokan sembako, bahan-bahan bangunan, dan lainnya hampir semuanya berasal dari Indonesia.

Kemudian dalam bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan (Pustekkom), Kemdikbud bekerjasama dengan Direktorat Nasional Media Pendidikan & Perpustakaan (DNMEB), Kementerian Pendidikan Timor Leste dalam program Peningkatan Kapasitas SDM Terkait Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Pendidikan. Penandatanganan tersebut dilakukan oleh Kepala Pustekkom dengan Direktur DNMEB Mario Antonio da Costa Ximenes, dan disaksikan oleh Sekretaris Jenderal (Sekjen) Kemendikbud Didik Suhardi dan Direktur Jenderal Politik, Perencanaan & Kerja Sama, Kementerian Pendidikan Timor Leste Antoninho Pires. Kerjasama antara Pustekkom dengan DNMEB ini merupakan tindak lanjut dari Memorandum Saling Pengertian (MSP) antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan Kementerian Pendidikan Republik Demokratik Timor–Leste tentang Kerjasama Bidang Pendidikan yang ditandatangani di Dili, Timor–Leste pada tanggal 26 Agustus 2014 yang lalu. Adapun kerjasama tersebut dibangun berdasarkan prinsip-prinsip kesetaraan, saling menguntungkan, saling menghargai, dan saling memahami di antara kedua negara (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/07/kemdikbud-dan-kementerian-pendidikan-timorleste-jalin-kerjasama-tingkatkan-kapasitas-sdm> diakses tanggal 27 Maret 2022 jam 23.00).

Jadi, kerjasama dalam bidang pendidikan tidak hanya fokus ke hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan, tetapi juga terkait Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan.

Selain itu, bentuk kerja sama Indonesia dengan Timor Leste dalam hal pendidikan terlihat dari kerja sama antara *Centro Da Comunidade Islamica De Timor Leste* (CENCISTIL) dengan Universitas Djuanda (UNIDA) Bogor dalam upaya peningkatan pendidikan dan peningkatan kualitas kelembagaan dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin pesat, Era Revolusi Industri 4.0 yang menuntut seluruh insan untuk dapat memiliki pengetahuan yang luas dan keterampilan yang mumpuni membuat setiap insan dituntut untuk dapat memenuhi standar kehidupan dalam persaingan global dunia. Salah satu implementasi dari kerjasama ini yaitu Universitas Djuanda akan memberikan beasiswa bagi masyarakat Timor Leste untuk dapat melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi (DPHP, “UNIDA laksanakan Pancadarma bersama Centro Da Comunidade islamica De Timor Leste, (<https://www.unida.ac.id/promosipmb/artikel/unida-laksanakan-pancadarma-bersama-centro-da-comunidade-islamica-de-timor-leste-.html> diakses tanggal 27 Maret 2022 jam 23.00).

Selain UNIDA, Kementerian Keuangan RI menunjuk Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (STAN) untuk menyediakan program beasiswa bagi masyarakat Timor Leste, dan Pemerintah Timor Leste harus memberikan kepercayaan dan keyakinan penuh pada Kementerian Keuangan RI dalam pelaksanaan program ini. Hal ini karena STAN terbukti berhasil menyediakan sumber daya manusia yang memiliki *high-skill* dalam pengelolaan keuangan publik dan akuntansi (<https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/kerja-sama-pendidikan-kemenkeu-ri-sediakan-beasiswa-untuk-timor-leste/> diakses tanggal 27 Maret 2022 jam 23.00). Kerja sama dalam hal pendidikan tinggi baik di UNIDA maupun di STAN sebagaimana penjelasan di atas adalah bukti nyata jika Indonesia menunjukkan sikap peduli dengan kondisi Timor Leste dan berkomitmen dengan MoU kerjasama yang sudah disepakati bersama.

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sejarah masuknya Islam ke Timor Leste dapat kita pahami bahwa terdapat perbedaan teori tentang masuknya Islam ke Timor Leste, walaupun demikian tak mengurangi esensi utama yakni Islam telah masuk ke negara ini sama seperti masuknya Islam di Asia Tenggara yakni melalui jalur perdagangan, jalur laut, perkawinan dengan penduduk setempat, dll.
2. Pendidikan di Timor Leste mendapatkan tantangan karena masalah kemiskinan, infrastruktur yang buruk, dan kurangnya guru yang berkualitas. sistem pendidikan di Timor Leste tidak jauh berbeda dengan di Indonesia, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.

3. Perkembangan agama Islam di Timor Leste diawali dari masjid yang tidak hanya untuk beribadah tetapi difungsikan juga untuk proses pengajaran dan pembelajaran serta kajian agama Islam. Dengan adanya CENCISTIL, meskipun jumlah umat Islam minoritas tetapi tetap berupaya untuk menjaga semangat ibadah, terus berdakwah, dan menegakkan syariat Islam, walaupun menghadapi tantangan berat karena fasilitas dan jumlah Muslim yang semakin berkurang. Kemudian dalam proses pengembangan agama Islam di sana masih terdapat banyak kendala internal.
4. Hubungan Bilateral Indonesia dengan Timor Leste terjadi dalam Bidang Kebudayaan, Ekonomi, Militer, bidang Kesehatan, Kehutanan, dan pendidikan. Hubungan bilateral dalam bidang pendidikan tidak hanya fokus ke hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan, tetapi juga terkait Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan. Selain UNIDA, Kementerian Keuangan RI menunjuk Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (STAN) untuk menyediakan program beasiswa bagi masyarakat Timor Leste

Daftar Pustaka

- Amirullah, “Berbeda dengan Indonesia, Umat Islam di Timor Leste Makin Terkikis, Sejarah Kelam Ini Penyebabnya”, <https://aceh.tribunnews.com/2021/06/22/berbeda-dengan-indonesia-umat-islam-di-timor-leste-makin-terkikis-sejarah-kelam-ini-penyebabnya> diakses tanggal 25 Maret 2022 jam 14.00
- Dimiyati, Ahmad, “Islam Wasatiah Identitas Islam Moderat Asia Tenggara Dan Tantangan Ideologi”, dalam *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, Vol. VI No.2, Tahun 2017.
- Hardika, Yeni, “Ini Alasan Timor Leste Tak Kunjung Jadi Anggota ASEAN, Walau Sudah Lama Memohon & Penuhi Persyaratan”, <https://aceh.tribunnews.com/2021/09/05/ini-alasan-timor-leste-tak-kunjung-jadi-anggota-asean-walau-sudah-lama-memohon-penuhi-persyaratan?page=all>. diakses tanggal 2 April 2022 jam 19.47
- https://bipa.kemdikbud.go.id/filebakti/195Masjid_An_Nur_Dili_Amat_Triatna_Timor_Leste.pdf diakses tanggal 25 Maret 2022 jam 13.20
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/13/indeks-kebebasan-ekonomi-indonesia-tertinggi-ke-4-di-asia-tenggara> diakses tanggal 26 maret 2022 jam 10.00
- <https://emodul.kemdikbud.go.id/B-IPS-9/B-IPS-9.pdf> diakses pada 2 April 2022 jam 18.56
- <https://habelarinformasaun.wordpress.com/2018/06/24/sistem-pendidikan-timor-leste/> diakses tanggal 27 Maret 2022 jam 20.30
- https://kemlu.go.id/dili/id/pages/profil_negara_timor-leste_/1748/etc-menu diakses 25 Maret 2022 jam 14.30
- <https://makassar.tribunnews.com/2021/07/14/22-tahun-merdeka-timor-leste-hanya-punya-1-kampus-negeri-dan-3-perguruan-tinggi-swasta-minim-prodi?page=4>. diakses tanggal 27 Maret 2022 jam 20.30
- <https://minanews.net/geliat-dakwah-di-timor-leste> diakses tanggal 27 maret 2022 jam 22.00
- <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Lusofon> diakses tanggal 2 April 2022 jam 20.10
- https://p2k.unkris.ac.id/en3/3065-2962/Timor-Leste_15473_p2k-unkris.html diakses tanggal 25 Maret 2022 jam 13.20
- https://p2k.unkris.ac.id/en3/3065-2962/Timor-Leste_15473_p2k-unkris.html diakses tanggal 26 Maret 2022 jam 21.00
- <https://republika.co.id/berita/myw3de/cahaya-islam-di-timor-leste> diakses tanggal 28 maret 2022 jam 21.00
- <https://tebuireng.online/cahaya-islam-di-timor-leste/> diakses tanggal 28 Maret 2022 jam 07.30
- <https://voi.id/memori/80349/timor-timur-lepas-dari-indonesia-dalam-sejarah-hari-ini-30-agustus-1999> diakses tanggal 26 maret jam 20.00
- https://www.academia.edu/4462241/HUBUNGAN_INDONESIA_DENGAN_TIMOR_LESTE diakses tanggal 27 maret 2022 jam 22.00
- <https://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2015/08/10/75513/saat-bergabung-nkri-jumlah-masjid-di-timor-leste-ada-46-sekarang-ada-17-masjid.html> diakses tanggal 26 Maret 2022 jam 23.00
- <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/04/indonesia-timor-leste-perkuat-hubungan-kerja-sama-bidang-pendidikan> diakses tanggal 27 Maret 2022 jam 20.30
- <https://www.kibrispdr.org/dwn-4/gambar-peta-negara-timor-leste.html> diakses tanggal 25 Maret 2022 jam 13.20
- Idrus, Pizaro Gozali, “Pengajaran dasar agama jadi kebutuhan mendesak Muslim Timor Leste”, <https://www.aa.com.tr/id/headline-hari/pengajaran-dasar-agama-jadi-kebutuhan-mendesak-muslim-timor-leste/1231489> diakses tanggal 28 maret 2022 jam 21.00
- Muttaqien, M Khaerul, “Kehidupan Muslim Timor Leste”, <https://gontornews.com/kehidupan-muslim-timor-leste/> diakses tanggal 27 Maret 2022 jam 09.00